

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Usaha Tepung Tapioka Desa Ngemplak Margoyoso Pati**

Sejarah industri tepung tapioka di desa Ngemplak Margoyoso Pati dimulai sejak tahun 1960-an. Berawal dari ketidak sengajaan namn sekarang menjadi komoditi sekaligus menjadi sentra. Pada tahun tersebut seorang warga desa Ngemplak yang bernama bapak H. Djasmu membuat makanan dengan jenis singkong. Sehingga dari proses pembuatan makanan tersebut menghasilkan sari pati, kemudian bapak H. Djasmu berinisiatif untuk mengembangkan menjadi olahan makanan, dan melakukan produksi lebih banyak.

Dalam pengembangannya ternyata sudah mendapatkan hasil yang lumayan karena permintaan pasar dari tahun ketahun semakin meningkat, pada tahun 1970-an bapak H. Djasmu mulai membuat usaha dalam bentuk usaha rumah tangga dan mempekerjakan tetangga dan masyarakat sekitarnya hingga berkembang pesat, dan masyarakat mulai meniru dan mengembangkan ide usaha tersebut sehingga saling mengisi kekosongan.

Berawal dari usaha sampingan dan usaha untuk mengisi waktu luang namun semakin bertambahnya waktu usaha tepung tapioka dijadikan usaha sentral sehingga banyak sekali warga yang beralih profesi menjadi pengusaha maupun karyawan di perusahaan tersebut karena hasil yang semakin baik setiap tahunnya, semakin meningkatnya pasar mengundang para distributor yaitu pemasar dan pemasok bahan baku tepung tapioka dari profinsi lain berdatangan seperti Kalimantan, Tegal, dan sebagainya.

Pada tahun 1970-an, hanya melakukan pengiriman di kabupaten-kabupaten sekitar seperti Kudus, Jepara, Rembang dan sekitarnya. Kemudian meluas lagi hingga daerah Tuban, Blora, Ngawi, Bojonegoro, Surabaya, Malang, Mojokerto, dan sebagainya. Para pengusaha tepung tapioka membentuk semacam persatuan pekerja tepung tapioka dan

bidana pihak koperasi dan dinas perindustrian guna menaikkan kualitas dan produksi.

Ada beberapa fase yang terjadi pada usaha tepung tapika desa Ngemplak Margoyoso Pati. Fase pertama, fase pertama adalah fase kerajinan tangan yang dimulai sejak tahun 1960-an yang masih menggunakan cara yang sederhana dan traditional yaitu produksi dengan menggunakan parut dan pada saat itu masih sangat sedikit yang memproduksi, pada fase itu masyarakat menyebutnya sebagai fase “obok” karena falam memproduksi masih menggunakan tangan dan mengobok-obok, pada fase ini tepung masih skala kecil dalam memproduksinya pemasarannya masih di desa-desa sekitar.

Fase kedua adalah home industri atau usaha rumah tangga dimulai sejak tahun 1970-an, hingga tahun 1990-an hingga sekarang mulai masuk ke skala industri menggunakan peralatan mesin sehingga masyarakat menyebutnya sebagai fase “ejek” diambil dari bunyi mesin dalam melakukan penggilingan. Pada fase ini sekala sudah besar sehingga mampu memenuhi permintaan pasar. Pengirimannya juga semakin meluas hingga ke seluruh Indosesia seperti Samarinda, Sumatra, dan sebagainya.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis Desa Ngemplak Margoyoso Pati**

Desa Ngemplak adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Margoyoso. Letak desa Ngemplak sangat strategis karena berada di jalur utama menuju pusat kota Pati. Dengan letak wilayah yang sangat strategis membuat desa Ngemplak menjadi cukup ramai. Struktur jalan di desa Ngemplak sudah cukup baik dan merata, hal ini dikarenakan desa Ngemplak merupakan salah satu tujuan wisata religi yang ada di kabupaten Pati. Desa Ngemplak dapat di capai dengan waktu tempuh sekitar 20 menit dari pusat kota Pati, dengan menggunakan transportasi umum maupun kendaraan pribadi. Desa Ngemplak beriklim tropis dengan cuaca yang sangat panas.

Secara geografis desa Ngemplak berbatasan dengan Sebelah Timur desa Sekarjalak, sebelah Selatan desa

---

<sup>1</sup> Supandi, Wawancara Oleh Narasumber, 12 Desember, 2018.  
Wawancara 1, Transkrip

Sidomukti, sebelah barat desa Soneyan, dan sebelah utara desa Kajen. Desa Ngemplak memiliki 4 RW, dan 22 RT. Dari semua daerah tersebut yang berada di desa Ngemplak, hampir semua mempunyai industri yang memproduksi tepung tapioka, mulai dari home industri sampai pabrik besar.

**3. Data Demografi Desa Ngemplak Margoyoso Pati**

Dalam hal demografis desa Ngemplak Margoyoso Pati mengalami naik turun sesuai dengan gejala-gejala yang terjadi dimasyarakat yaitu dilihat dari jumlah kelahiran pertahun (*fertilitas*), jumlah kematian (*mortalitas*), dan gejala yang dilihat dari angka perpindahan penduduk,

Secara administratif jumlah penduduk desa Ngemplak yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 jumlah penduduk desa Ngemplak yaitu 8.448 jiwa terdiri dari 4.039 jiwa laki – laki dan 4.409 jiwa perempuan.

**Tabel 4.1 Desa Ngemplak Menurut Jenis Kelamin**

T a h u n	Tahun	Penduduk		
		Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
	2018	4.409	4.039	8.448

**n 2018**

**(sumber : Statistik Desa Ngemplak 2018).**

Perekonomian masyarakat desa Ngemplak didukung oleh sektor industri dan sebagian lagi dibidang perdagangan, pertanian dan jasa. Masyarakat Ngemplak sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin industri dan sebagian besar lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, pedagang dan lainnya.

Perekonomian masyarakat desa Ngemplak didukung oleh sektor perindustrian dan sebagian lagi di bidang perdagangan, pertanian dan jasa. Masyarakat Ngemplak sebagian besar bermatapencaharian sebagai pengrajin industri dan sebagian besar lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, pedandang dan lainnya.

**Tabel 4.2 Desa Ngemplak Menurut Jenis Mata  
Pencapaian  
Tahun 2018**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	712
2	Dokter	3
3	Buruh Industri	4578
4	PNS	27
5	Pedagang	23
6	Pengrajin	7
7	Buruh Swasta	266
8	Peternak	12

**(sumber : Statistik Desa Ngemplak tahun 2018)**

Mayoritas penduduk desa Ngemplak bermata pencapaian sebagai buruh industri atau kariawan di industri tepung tapioka dengan jumlah 4578 jiwa. Mereka bekerja dipabrik-pabrik atau di home industri hal tersebut dikarenakan mereka berada didesa dimana industri tepung tapioka menjadi sentra utamanya didukung dengan keadaan geografis dan demografis yang tepat, maka dari itu mereka tepat dalam hal pekerjaan tersebut.

Perbedaan pendapat serta mata pencapaian masyarakat Ngemplak melupakan produksi tepung tapioka. Tepung tapioka merupakan produk unggulan bagi desa Ngemplak dan identitas daerah mereka. Secara ekonomis letak desa Ngemplak sangat strategis karena dilewati jalan yang menghubungkan kecamatan dan pusat keramaian.

Dalam bidang industri, masyarakat desa Ngemplak menekuni industri pembuatan tepung tapioka yang terbuat dari ketela (singkong/ubi kayu). Industri ini sudah turun temurun dari tahun 1960-an, dan sekarang sudah menjadi mata pencapaian sebagian masyarakat Ngemplak. Hal ini disebabkan karena industri tepung tapioka lebih menguntungkan dan menghasilkan dibandingkan dengan menjadi petani. Selain itu pekerjaan disektor industri lebih ringan dibandingkan sektor pertanian dan penghasilan lebih banyak dibandingkan sektor pertanian.

Perekonomian masyarakat desa Ngemplak bisa dikatakan maju, hal ini dipengaruhi oleh tanah atau lahan

yang ada di desa Ngemplak itu sendiri. Dilihat dari wilayahnya desa Ngemplak mempunyai luas 241,379. Luas wilayah menurut penggunaan lahan 2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Desa Ngemplak Menurut Penggunaan Lahan Tahun 2018**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas lahan/ hektar
1	Sawah irigasi sederhana	33 Hektar
2	Bangunan dan Halaman	120.632 Hektar
3	Tegal dan Kebun	66.177 Hektar
4	Lain-lain	21.55

(sumber : Monografi Desa Ngemplak tahun 2018)

Industri tepung tapioka di Desa Ngemplak senantiasa mengalami pasang surut, baik bidang produksi maupun pemasaran. Hal ini terlihat dengan banyaknya warga Ngemplak yang menekuni usaha pembuatan tepung tapioka dengan mencari pasar-pasar untuk memasarkan produksi tepung tapiokanya.

**Tabel 4.4. Jumlah Industri Tepung Tapioka Pada Setiap RW (Rukun Warga) di Desa Ngemplak tahun 2018**

No	RW	Jumlah Industri	Kapasitas
1	I	64	91 Rit
2	II	34	46 Rit
3	III	76	99 Rit
4	IV	6	8 Rit
<b>Jumlah</b>		<b>180</b>	<b>244 Rit</b>

( sumber : statistik Desa Ngemplak )

**B. Gambaran Umum Responden**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*, yaitu cara pengambilan informasi atau data-data yang diperlukan peneliti mengenai tanggapan responden melalui angket yang bersifat tertutup. Penyebaran angket dilakukan dengan cara peneliti memberikan angket kepada tiap unit

industri tepung tapioka yang berada di desa Ngemplak. Jumlah responden atau sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 65 unit dari populasi yang berjumlah 180 unit industri tepung tapioka yang berada Ngemplak Margoyoso Pati. Karakteristik responden dalam penelitian ini, antara lain adalah :

**1. Jenis Kelamin Responden**

Adapun mengenai jenis kelamin responden sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Karakteristik Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	30	100%
Perempuan	0	0
Jumlah	30	100%

(Sumber data : Data primer yang diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 65 responden seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha gula merah tebu sangat cocok untuk laki-laki.

**2. Usia Responden**

Adapun data mengenai usia responden sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Karakteristik Usia Responden**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
< 25 Tahun	1	1.5%
25 – 40 Tahun	30	46.2%
> 40 Tahun	34	52.3%
Jumlah	65	100.0%

(Sumber: data primer yang diolah 2018)

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa responden yang berumur < 25 tahun berjumlah 1 orang (1,5%), dan responden yang berumur 25-40 tahun berjumlah 30 orang (46.2% ), dan responden yang berumur > 40 tahun berjumlah 34 orang (52.3%). Hal ini menunjukkan pengusaha yang menggeluti usaha tepung tapioka mayoritas berusia 40 tahun keatas.

### 3. Pendidikan Terakhir Responden

Data mengenai pendidikan terakhir pengusaha tepung tapioka desa Ngemplak Margoyoso Pati dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Pendidikan Terakhir Responden**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
SD	15	23%
SLTP	35	54%
SLTA	15	23%
S1	0	0%
Jumlah	65	100.0%

(Sumber: data primer yang diolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari keseluruhan 30 responden, untuk jumlah responden di tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang atau 23%, sedangkan untuk jumlah responden di tingkat SLTP sebanyak 35 orang atau 54%. Untuk jumlah responden di tingkat pendidikan SLTA sebanyak 15 orang atau 23%, dan untuk jumlah responden di tingkat pendidikan S1 sebanyak 0 orang atau 0%. Hal ini menunjukkan para pelaku usaha industri tepung tapioka tidak begitu mementingkan tingkat pendidikan, karena dapat dilihat diatas data masih menunjukkan berimbangnya setiap tingkatan pendidikan mulai SD, SLTP, dan SLTA bahkan untuk S1 tidak ada. Hal tersebut menunjukkan pengusaha kurang mementingkan tingkat pendidikan yang mereka andalkan adalah jam terbang dan pengalaman sehingga lebih ulet dan faham dalam menjalankan usaha.

#### 4. Lama Usaha

Adapun data mengenai lama usaha responden sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Karakteristik Lama Usaha Responden**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	5	7.9%
1-3 Tahun	10	15.3%
3-5 Tahun	10	15.3%
> 5 Tahun	40	61.5%
Jumlah	65	100%

**(Sumber data : Data primer yang diolah, 2018)**

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan 30 responden, lama usaha responden < 1 tahun (kurang dari satu tahun) sebanyak 5 orang atau 7.9 %, sedangkan lama usaha responden antara 1 - 3 tahun sebanyak 10 orang atau 15.3%, dan lama usaha responden antara 3 – 5 tahun sebanyak 10 orang atau 15.3%, dan lama usaha responden antara > 5 tahun (lebih dari lima tahun) sebanyak 40 orang atau 61.5%. Hal ini menunjukkan pelaku industri tepung tapioka sangat berpengalaman di bidang ini hal tersebut disimpulkan hampir semua pengusaha sudah lebih dari 5 tahun, dan usaha tepung tapioka juga merupakan usaha turun menurun.

#### C. Deskripsi Angket

Secara keseluruhan berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari pengusaha tepung tapioka desa Ngemplak Margoyoso Pati yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini, Adapun tanggapan responden mengenai pertanyaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Data Responden**

Variabel	Item	Total SS	%	Total S	%	Total N	%	Total TS	%	Total STS	%
Modal (X1)	X1a	21	6.2%	24	36.9%	16	24.6%	4	6.2%	0	0%
	X1b	20	30.8%	34	52.3%	9	13.8%	2	3.1%	0	0%
	X1c	22	33.8%	32	49.2%	11	16.9%	0	0%	0	0%
	X1d	30	46.2%	30	46.2%	5	7.7%	0	0%	0	0%
	X1e	20	30.8%	37	56.9%	8	12.3%	0	0%	0	0%
	X1f	27	41.5%	31	47.7%	6	9.2%	1	1.5%	0	0%
Bahan Baku (X2)	X2a	21	32.3%	27	41.5%	12	18.5%	5	7.7%	0	0%
	X2b	25	38.5%	22	33.8%	16	24.6%	2	3.1%	0	0%
	X2c	19	29.2%	31	47.7%	10	15.4%	5	7.7%	0	0%
	X2d	25	38.5%	24	36.9%	14	21.5%	2	3.1%	0	0%
Luas Lahan pengeri ngan Pabrik (X3)	X2a	19	29.2%	35	53.8%	10	15.4%	1	1.5%	0	0%
	X2b	15	23.1%	33	50.8%	15	23.1%	2	3.1%	0	0%
	X2c	17	26.2%	41	63.1%	7	10.8%	0	0%	0	0%
	X2d	21	32.3%	30	46.2%	9	13.8%	5	7.7%	0	0%
Volume Produk	Y1a	13	20.0%	38	58.5%	13	20.0%	1	1.5%	0	0%

i (Y)	Y1b	11	16.9%	46	70.8 %	8	12.3 %	0	0%	0	0%
	Y1c	23	35.4%	23	35.4 %	17	26.2 %	2	3.1%	0	0%

(Sumber data : Data primer yang diolah, 2018)

**1. Variabel Modal (X1)**

Modal adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi tepung tapioka.

- a. Item X1a: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (6.2%), yang menyatakan setuju sebanyak 24 orang (36.9%), yang menyatakan netral sebanyak 16 orang (24,6%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 4 orang (6.2%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa biaya operasional yang dikeluarkan lebih hemat.
- b. Item X1b: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (30,8%), yang menyatakan setuju sebanyak 34 orang (52.3%), yang menyatakan netral sebanyak 9 orang (13.8%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.1%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan lebih terjangkau.
- c. Item X1c: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 22 orang (33,8%), yang menyatakan setuju sebanyak 32 orang (49,2%), yang menyatakan netral sebanyak 11 orang (16.9%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa anggaran biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sesuai jam kerja karyawan.
- d. Item X1d: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 30 orang (46,2%), yang menyatakan setuju sebanyak 30 orang (46.2%), yang menyatakan netral sebanyak 5 orang (16.9%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang menyatakan

sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa biaya reparasi mesin yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.

- e. Item X1e: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (30,8%), yang menyatakan setuju sebanyak 37 orang (56,9%), yang menyatakan netral sebanyak 8 orang (12,3%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa biaya promosi yang dikeluarkan sudah sesuai dengan anggaran.
- f. Item X1f: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (32,3%), yang menyatakan setuju sebanyak 31 orang (47,7%), yang menyatakan netral sebanyak 6 orang (9,2%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (1,5%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa dalam melakukan pengiriman tepung, Biaya angkut dari gudang perusahaan ke gudang pembeli lebih terjangkau.

## 2. Variabel Bahan Baku (X2)

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi tepung tapioka. Yang terbagi atas beberapa item yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Item X2a: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (32,3%), yang menyatakan setuju sebanyak 27 orang (41,5%), yang menyatakan netral sebanyak 12 orang (18,5%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5 orang (7,7%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa ubi kayu berwarna putih mengandung sari tapioka lebih banyak.
- b. Item X2b: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 25 orang (38,5%), yang menyatakan setuju sebanyak 22 orang (33,8%), yang menyatakan netral sebanyak 16 orang (24,6%), yang menyatakan tidak setuju

sebanyak 2 orang (3,1%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa memilih jenis bahan baku ubi daplang (jenis ubi kayu) karena lebih berkualitas.

- c. Item X2c: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang (29,2%), yang menyatakan setuju sebanyak 31 orang (47.7%), yang menyatakan netral sebanyak 10 orang (15.4%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5 orang (7.7%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa ukuran bahan baku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Item X2d: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 25 orang (38,5%), yang menyatakan setuju sebanyak 24 orang (36.9%), yang menyatakan netral sebanyak 14 orang (21.5%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.1%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa pemilihan bahan dengan bentuk yang sesuai, memudahkan dalam melakukan semua proses dengan cepat.

### 3. Variabel Luas Lahan Pengeringan Pabrik (X3)

Luas lahan pengeringan pabrik adalah luas tempat pengeringan (pelataran) yang digunakan untuk mengeringkan tepung yang belum jadi. Yang terbagi atas beberapa item yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Item X3a: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang (29,2%), yang menyatakan setuju sebanyak 35 orang (53,8%), yang menyatakan netral sebanyak 10 orang (15,4%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (1,5%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa daya tampung lahan pengeringan yang digunakan mampu memenuhi kapasitas.

- b. Item X3b: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 15 orang (23,1%), yang menyatakan setuju sebanyak 33 orang (50,8%), yang menyatakan netral sebanyak 15 orang (23.1%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.1%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa ukuran lahan pengeringan yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Item X3c: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 17 orang (26.2%), yang menyatakan setuju sebanyak 41 orang (63,1%), yang menyatakan netral sebanyak 7 orang (10.8%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa tata letak lahan pengeringan yang digunakan sudah tersusun rapi sesuai urutannya.
- d. Item X3d: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (32,3%), yang menyatakan setuju sebanyak 30 orang (46,2%), yang menyatakan netral sebanyak 9 orang (13,8%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5 orang (7.7%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa bentuk lahan pengeringan persegi panjang lebih tepat dalam melakukan pengeringan.

#### 4. Variabel Volume produksi (Y)

Volume Produksi merupakan jumlah output yang dihasilkan dari proses produksi industri tepung tapioka. Yang terbagi atas beberapa item yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Item Ya: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 13 orang (20,0%), yang menyatakan setuju sebanyak 38 orang (58.5%), yang menyatakan netral sebanyak 13 orang (20.0%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (1.5%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

- responden setuju bahwa jumlah output perhari sudah mencapai target yang telah diharapkan.
- b. Item Yb: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 11 orang (16.9%), yang menyatakan setuju sebanyak 46 orang (70.8%), yang menyatakan netral sebanyak 8 orang (12.3%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa jumlah output perbulan selalu mengalami peningkatan.
  - c. Item Yc: responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang (35.4%), yang menyatakan setuju sebanyak 23 orang (35.4%), yang menyatakan netral sebanyak 17 orang (26.2%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.1%) dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa Jumlah output dalam sekali produksi selalu mampu memenuhi jumlah permintaan pasar.

## D. Hasil Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-k$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstruk dengan  $\alpha$  0,05. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid,  $r_{tabel}$  dicari pada signifikansi 0,05 dan  $df = 30-3 = 27$ , maka didapat  $r_{tabel} = 0,367$ .

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Validitas Item Kuesioner Pada**  
**Pertanyaan Mengenai Modal (X1)**

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
P1	0.896	0,367	<i>Valid</i>
P2	0.677	0,367	<i>Valid</i>
P3	0.808	0,367	<i>Valid</i>
P4	0.682	0,367	<i>Valid</i>
P5	0.718	0,367	<i>Valid</i>
P6	0.823	0,367	<i>Valid</i>

*Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018*

Berdasarkan tabel 4.10 semua item pertanyaan variabel modal (X1) dikatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  sehingga syarat validitas item pertanyaan variabel *personal selling* dapat dipenuhi.

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Pengujian Validitas Item Kuesioner Pada**  
**Pertanyaan Mengenai Bahan Baku (X2)**

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
P1	0.824	0,367	<i>Valid</i>
P2	0.585	0,367	<i>Valid</i>
P3	0.717	0,367	<i>Valid</i>
P4	0.729	0,367	<i>Valid</i>

*Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018*

Berdasarkan tabel 4.11 semua item pertanyaan variabel Bahan Baku (X2) dikatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  sehingga syarat validitas item pertanyaan variabel kepercayaan dapat dipenuhi.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Validitas Item Kuesioner Pada**  
**Pertanyaan Mengenai Luas Lahan Pengeringan**  
**Pabrik (X3)**

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
P1	0.781	0,367	<i>Valid</i>
P2	0.686	0,367	<i>Valid</i>
P3	0.618	0,367	<i>Valid</i>
P4	0.798	0,367	<i>Valid</i>

Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Berdasarkan table 4.12 semua item pertanyaan variabel Luas Lahan Pengeringan Pabrik (X3) dikatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  sehingga syarat validitas item pertanyaan kualitas pelayanan dapat dipenuhi.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Pengujian Validitas Item Kuesioner Pada**  
**Pertanyaan Mengenai Volume Produksi (Y)**

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
P1	0.704	0,367	Valid
P2	0.754	0,367	Valid
P3	0.882	0,367	Valid

Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Berdasarkan tabel 4.13 semua item pertanyaan variabel Volume Produksi (Y) dikatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  sehingga syarat validitas item pertanyaan minat menabung nasabah dapat dipenuhi.

**2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* > 0,60. Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 maka tidak dapat dikatakan reliabel.

Pengujian reliabilitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas Item Kuesioner**

Variabel	N of item	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Modal	6	0.872	0,60	Reliabel
Bahan Baku	4	0.786	0,60	Reliabel
Luas Lahan Pengeringa	4	0.721	0,60	Reliabel

n Pabrik				
Volume Produksi	3	0.672	0,60	<i>Reliabel</i>

Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Hasil pengujian pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mengenai Modal (X1), Bahan Baku (X2), Luas Lahan Pengeringan Pabrik (X3) dan Volume Produksi (Y) dapat dikatakan reliabel karena hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari standar yang ditentukan yaitu 0,60. Artinya semua item pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

**E. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui apakah suatu data dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa bisa efisien dan tidak bias sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

**1. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat pada nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Suatu regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* kurang  $< 0,1$  dan jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi gejala multikolenieritas. Berdasarkan hasi perhitungan SPSS diperoleh uji multikolinieritas sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal	0.527	1.899	Bebas multikolinieritas
Bahan baku	0.519	1.927	Bebas multikolinieritas

Luas Lahan Pengeringan Pabrik	0.533	1.878	Bebas multikolineritas
-------------------------------	-------	-------	------------------------

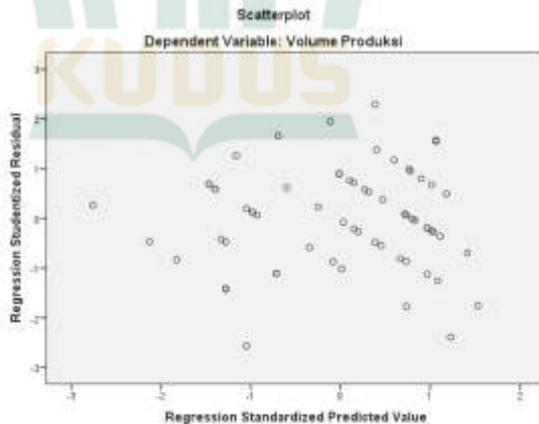
Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Dari hasil pengujian multikolineritas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel modal 0.527, nilai *tolerance* variabel bahan baku 0,519, dan nilai *tolerance* luas lahan pengeringan 0,533 nilai VIF variabel modal 1,899, nilai variabel VIF bahan baku 1,927, dan nilai VIF variabel luas lahan pengeringann pabrik 1,878. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* < 0,1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

**2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini melihat penyebaran titik-titik di scatterplot. Dan hasil pengujian SPSS sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



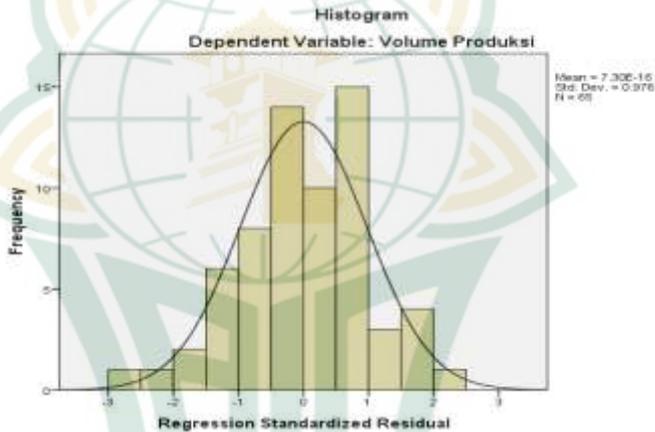
Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Hasil tampilan output SPSS diatas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

**3. Normalitas**

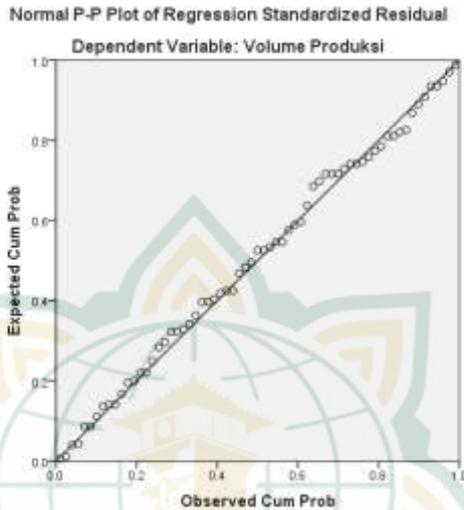
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas Histogram**



Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



Berdasarkan pengujian diatas, pada grafik histogram residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna, selain itu berdasarkan pada gambar 4.3 gambar P-P Plot, terlihat titik-titik menyebar digaris diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan data terdistribusi normal.

## **F. Hasil Analisis Data**

### **1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 23 maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.16**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.093	1.080		2.863	.006
	Modal	.140	.053	.312	2.648	.010
	Bahan Baku	.140	.063	.262	2.212	.031
	Luas Lahan Pengeringan Pabrik	.199	.081	.287	2.453	.017

a. Dependent Variable: Volume Produksi

Sumber : hasil data primer yang diolah SPSS'23, 2018

Persamaan regresi linier berganda sebagaimana berikut:

$$\text{Rumus : } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 12,550 + 0,436X_1 + 0,470X_2 + 0,376X_3 + e$$

Dimana :

Y : Volume produksi

a : konstanta

b1 : koefisien regresi modal

b2 : koefisien regresi bahan baku

b3 : koefisien regresi luas lahan pengeringan pabrik

X1 : modal

X2 : bahan baku

X3 : luas lahan pengeringan pabrik

e : standar eror

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.16, variabel modal, bahan baku, dan luas lahan pengeringan pabrik adalah bertanda positif, yang berarti variabel bebas tersebut di gunakan dalam penelitian mempunyai hubungan yang searah dengan variabel terikatnya. Jika nilai dari variabel bebas tersebut meningkat maka akan mendorong peningkatan volume produksi begitu pula sebaliknya.

- Nilai konstan ( $\alpha$ ) sebesar 3.093 artinya jika variabel modal ( $X_1$ ), bahan baku ( $X_2$ ), dan luas lahan pengeringan pabrik ( $X_3$ ) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel volume produksi berada pada angka 3.093.
- Koefisien regresi ( $X_1$ ) dari perhitungan linier berganda didapat nilai coefficient ( $b_1$ ) = 0,140 hal ini berarti setiap

ada peningkatan modal (X1) maka volume produksi juga akan meningkat sebesar 14.0% dengan anggapan variabel bahan baku (X2) dan luas lahan pengeringan pabrik (X3) adalah konstan.

- c. Koefisien regresi (X2) dari perhitungan linier berganda didapat nilai coefficient (b2) = 0,140 hal ini berarti setiap ada peningkatan bahan baku (X2) maka volume produksi juga akan meningkat sebesar 14.0% dengan anggapan modal (X1) dan luas lahan pengeringan pabrik (X3) adalah konstan.
- d. Koefisien regresi (X3) dari perhitungan linier berganda didapat nilai coefficient (b3) = 0,199 hal ini berarti setiap ada peningkatan luas lahan pengeringan pabrik (X3) maka volume produksi juga akan meningkat sebesar 19.9% dengan anggapan variabel modal (X1) dan bahan baku (X2) adalah konstan.

**2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variasi variabel dependen. Dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 23 maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 <sup>a</sup>	.554	.533	1.104	1.467

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Pengeringan Pabrik, Modal, Bahan Baku

b. Dependent Variable: Volume Produksi

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0.554, yang mengandung arti bahwa pengaruh variabel modal(X1), bahan baku (X2) dan luas lahan

pengeringan pabrik (X3) terhadap volume produksi (Y) dipengaruhi sebesar 55.4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh antara modal, bahan baku, dan luas lahan pengeringan pabrik terhadap volume produksi sebesar 55.4%, sedangkan sisanya 44.6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Dengan demikian modal, bahan baku, dan luas lahan pengeringan pabrik dapat mempengaruhi volume produksi tepung tapioka.

**3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Uji signifikansi parameter individual dilakukan dengan uji statistik t.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X1, X2, X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Tabel distribusi t dicari derajat pada derajat kebebasan (df) = n-k-1 ( n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independen). Sehingga tabel diperoleh df = 65-3-1 = 61 dengan signifikansi 5% : 2 = 0,025 (karena dua sisi) adalah 2.000. Apabila nilai t hitung > t tabel, dan probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, sebaliknya apabila nilai thitung < ttabel dan probabilitas > 0,05 Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 23 maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji t-Parsial**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.093	1.080		2.863	.006
	Modal	.140	.053	.312	2.648	.010
	Bahan Baku	.140	.063	.262	2.212	.031
	Luas Lahan Pengeringan Pabrik	.199	.081	.287	2.453	.017

a. Dependent Variable: Volume Produksi

- a. Uji t pengaruh modal terhadap volume produksi tepung tapioka

Berdasarkan pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.648 dan tingkat probabilitas signifikan-t ( $p-value$ ) sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  2.648 > 2.000 dan  $p-value$  0,001 < ( $\alpha$ ) 0,05, maka **Ho ditolak** dan **H1 diterima**. Artinya modal berpengaruh signifikan terhadap volume produksi tepung tapioka di desa Ngemplak Margoyoso Pati.

- b. Uji t pengaruh bahan baku terhadap volume produksi tepung tapioka

Berdasarkan pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.212 dan tingkat probabilitas signifikan-t ( $p-value$ ) sebesar 0,004. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  2.212 > 2.000 dan  $p-value$  0,004 < ( $\alpha$ ) 0,05, maka **Ho ditolak** dan **H2 diterima**. Artinya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap volume produksi tepung tapioka di desa Ngemplak Margoyoso Pati..

- c. Uji t pengaruh luas lahan pengeringan pabrik terhadap volume produksi tepung tapioka

Berdasarkan pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.453 dan tingkat probabilitas signifikan-t ( $p-value$ ) sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  2.453 > 2.000 dan  $p-value$  0,001 < ( $\alpha$ ) 0,05, maka **Ho ditolak** dan **H3 diterima**. Artinya luas lahan pengeringan pabrik berpengaruh signifikan terhadap volume produksi tepung tapioka di desa Ngemplak Margoyoso Pati.

## G. Pembahasan

### 1. Pengaruh Modal terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka

Modal adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi tepung tapioka. Variabel Modal ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh terhadap volume produksi tepung tapioka. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  tabel sebesar 2.000 dan  $t$  hitung sebesar 2.648 yang berarti nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,488 > 2.000$ ). Dan nilai signifikan sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 ( $0,010 < 0,050$ ). Dengan demikian ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara modal terhadap volume produksi tepung tapioka. Nilai korelasi regresi

sebesar 0,140 diartikan positif bahwa apabila modal bertambah maka akan dapat meningkatkan volume produksi tepung tapioka, begitu pula sebaliknya.

Dari kesimpulan seluruh uji, hasil uji menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap volume produksi tepung tapioka. Hal itu di buktikan dengan semakin bertambahnya jumlah modal menyebabkan volume produksi tepung tapioka juga ikut bertambah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fachrizal yang menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke. Dengan demikian, modal mempunyai pengaruh terhadap volume produksi tepung tapioka.

## **2. Pengaruh Bahan Baku terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka**

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi tepung tapioka. Variabel Bahan Baku ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh terhadap volume produksi tepung tapioka. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  tabel sebesar 2.000 dan  $t$  hitung sebesar 2.212 yang berarti nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2.212 > 2.000$ ). Dan nilai signifikan sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 ( $0,031 < 0,050$ ). Dengan demikian ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Bahan Baku terhadap Keputusan Menggunakan Produk Pembiayaan Musiman. Nilai korelasi regresi sebesar 0,140 diartikan positif bahwa apabila bahan baku mudah maka akan dapat meningkatkan volume produksi tepung tapioka.

Dari kesimpulan seluruh uji, hasil uji menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap volume produksi tepung tapioka. Hal itu di buktikan dengan bahan baku yang mudah, terjangkau, dan melimpah mendorong pengusaha untuk memproduksi tepung tapioka semakin banyak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap terhadap nilai produksi pada industri percetakan di provinsi Riau. Dengan demikian, bahan baku mempunyai pengaruh terhadap volume produksi tepung tapioka.

### **3. Pengaruh Luas Lahan Pengeringan Pabrik terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka**

Luas lahan pengeringan pabrik adalah luas tempat pengeringan (pelataran) yang digunakan untuk mengeringkan tepung yang belum jadi. Variabel Luas Lahan Pengeringan Pabrik ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t$  tabel sebesar 2.000 dan  $t$  hitung sebesar 2.453 yang berarti nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2.453 > 2.000$ ). Dan nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,050$ ). Dengan demikian ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Luas Lahan Pengeringan Pabrik terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka. Nilai korelasi regresi sebesar 0,199 diartikan positif bahwa apabila luas lahan pengeringan dengan ukuran yang sesuai dan mampu menampung kapasitas bahkan meningkat maka akan dapat meningkatkan volume produksi tepung tapioka, begitu pula sebaliknya.

Dari kesimpulan seluruh uji, hasil uji menyatakan bahwa luas lahan pengeringan pabrik berpengaruh positif terhadap volume produksi tepung tapioka. Hal itu di buktikan dengan adanya luas lahan pengeringan pabrik yang lebih memadai mempercepat proses pengeringan sekaligus volume produksi juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiartiningsih yang menyatakan bahwa luas lahan pengeringan pabrik berpengaruh signifikan terhadap terhadap produksi jagung di Indonesia periode 1990-2006. Dengan demikian, luas lahan pengeringan pabrik mempunyai pengaruh terhadap volume produksi tepung tapioka.